**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Istilah anak pengambil koin mungkin masih terasa asing di telinga masyarakat pada umumnya, namun tidak dengan masyarakat yang tinggal di sekitar daerah pelabuhan. Anak koin adalah sebutan bagi anak-anak yang berebut mengambil uang receh yang dilemparkan oleh penumpang kapal ke laut sebelum kapal berlabuh di sekitar pelabuhan. Sampai hari ini fenomena anak pengambil koin masih dapat kita lihat, salah satunya di pelabuhan Merak Banten.

Pelabuhan Merak menjadi salah satu tempat di mana anak pengambil koin melakukan aktivitasnya, bisa dikatakan pelabuhan yang menghubungkan Merak (Banten) menuju Bakauheni (Lampung) selalu ramai dengan aktivitas penyeberangan sehingga banyak penumpang yang hilir mudik melewati pelabuhan ini. Annehira mengatakan “ lemparkanlah uang logammu ( koin ) anda ke laut, maka kami akan memberikan anda hiburan” itulah semboyan anak-anak pengambil koin di pelabuhan Merak. (<http://www.anneahira.com/anak-koin-di-pelabuhan.htm>).

Anak pengambil koin merupakan salah satu dampak dari masalah sosial yang terjadi di dalam kehidupan keluarga dan kondisi lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, mereka harus dikembalikan keberfungsian sosialnya supaya mereka bisa mendapatkan kehidupan yang layak. Di antara mereka banyak yang masih berusia di bawah 18 tahun. Yakni usia yang semasih dikategorikan sebagai anak-anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan serta haknya sebagai anak baik dari pemerintah maupun keluarganya.

Usia yang masih di kategorikan sebagai anak, seharusnya mereka mampu menampilkan peranan sebagai mana mestinya seorang anak yang mendapatkan hak-hak dan kehidupan yang layak. Disebutkan bahwa peran sosial merupakan serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain.

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menyesuaikan diri dengan peran yang diterimanya adalah pengetahuan tentang peran yang diharapkan, respon yang konsisten dari orang lain terhadap peran, kecocokan dan kelengkapan berbagai peran, kesesuaian antara norma budaya dan harapan terhadap perilaku peran dan pemisahan situasi yang akan membuat perilaku peran yang bertentangan  [(Coser](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Rose_Laub_Coser&action=edit&redlink=1),:1992) “ Posisi dibutuhkan oleh individu sebagai aktualisasi diri. Posisi di masyarakat dapat merupakan *stressor t*erhadap peran karena struktur sosial yang menimbulkan kesukaran, tuntutan, posisi yang tidak mungkin dilaksanakan (Keliat, 1992).

Berdasarkan Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak BAB I Pasal I ayat satu dan dua bahwa “ Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 ( delapan belas ) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, dan perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Penjelasan undang-undang di atas, sudah semestinya negara menjamin sebuah kehidupan yang layak bagi anak-anak yang mengambil koin di pelabuhan. Mendapatkan perlindungan serta dijamin hak-haknya sebagai anak yang harus mendapatkan hidup layak. Namun, kenyataannya belum maksimal, karena masih banyak anak-anak hidup dalam belenggu ekonomi yang membuat mereka harus turun mencari pekerjaan demi tercapainya kebutuhan untuk hidup. Namun, anak pengambil koin belum memaksimalkan peranan sosialnya sebagai anak, hal inilah yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam memperoleh hak dasar sebagai anak dan menjadi salah satu hambatan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan sekolah yang dapat berpengaruh terhadap tingkat keberfungsian sosial mereka.

Keberfungsian Sosial secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosialnya atau [kapasitas](https://id.wikipedia.org/wiki/Kapasitas) seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya (Huraerah; 2005). Untuk mewujudkan fungsi sosialnya, individu maupun kelompok dituntut supaya melaksanakan setiap tugas-tugas kehidupan dan peranan sosialnya sesuai dengan nilai dan norma yang diharapkan serta status sosialnya di masyarakat. Dalam hal ini anak pengambil koin di pelabuhan mengalami kesulitan dalam menampilkan peranan sosialnya sebagai anak dan anggota masyarakat. Dan permasalahan ini menjadi salah satu fokus masalah yang harus di selesaikan oleh pekerja sosial dalam menangani kasus fenomena anak pengambil koin.

Fenomena anak pengambil koin merupakan contoh kecil permasalahan sosial yang terjadi di negeri ini. Mereka yang seharusnya dipenuhi hak-hak dan kebutuhannya oleh negara dan keluarga justru menjadi korban ketidakadilan dan keserakahan dari sebagian pihak. Bagaimanapun kewajiban negara dan keluarga untuk menjaga dan melindungi hak mereka sudah tidak berfungsi lagi. Siapa yang harus menjadi tolak ukur dalam menyelesaikan masalah ini.

Anak pengambil koin mengalami banyak kesulitan dalam menjalani kehidupan seperti halnya anak-anak yang lainnya, seperti belajar di sekolahan, bermain dengan teman sebaya, mendapatkan liburan bersama keluarga, piknik dengan teman sekolah, dan menikmati pelajaran-pelajaran yang ada di lingkungan sekolah**.** Kejadian seperti ini tidak dapat di pungkiri lagi bahwa, mereka masih perlu bimbingan dan arahan untuk menampilkan peranan sosial agar mereka bisa menjadi anak-anak yang cerdas, berakhlak, dan bisa menjadi pemimpin bangsa ini, dengan cara penuhi hak-hak dasar anak.

Permasalahan penampilan peranan sosial pun menjadi masalah yang harus dihadapi oleh anak pengambil koin. Hal ini berkaitan dengan kesulitan mereka untuk menampilkan peranan sebagai anak yang seharusnya hidup sebagaimana mestinya. Karena mereka sudah bekerja dengan cara mengambil koin di laut sudah tentu tingkah dan lakon mereka tidak lagi menunjukkan tingkah seorang anak-anak. Selain itu mereka cenderung dijauhi oleh anak-anak di lingkungan mereka karena anak pengambil koin sering menampilkan tingkah laku nakal. Dengan kata lain, meski tidak semuanya namun mereka cenderung melakukan hal-hal yang berbeda dengan usia anak-anak. Sehingga dikhawatirkan akan berakibat fatal terhadap dirinya karena penilaian buruk dari lingkungan mereka tinggal.

Bukan hanya lingkungan di mana mereka tinggal, penilaian kurang baik pun sering ditunjukkan oleh para penumpang kapal. Tidak jarang mereka beranggapan bahwa anak pengambil koin itu anak yang nakal, malas, dan tidak mau berusaha. Karena mereka hanya melihat dari sisi yang berbeda. Namun, ada juga yang merasa kasihan mengapa anak seusia itu sudah melakukan pekerjaan mengambil koin yang penuh dengan risiko.

Sebenarnya, mereka masih mempunyai kemungkinan untuk memperoleh pendidikan dan kesejahteraan yang layak. Salah satu upaya untuk mewujudkannya yaitu pemberian pelayanan sosial berupa penampilan peranan sosial yang sesuai dengan usia mereka. Berkaitan dengan hal itu, keluarga adalah tempat untuk melakukan proses sosial dan lingkungan sekitar memberikan dukungan maksimal agar mereka mampu kembali menampilkan peranan sebagai anak-anak, di dalam keluargalah mereka bisa melakukan interaksi dengan ayah, ibu dan adik- kakaknya. Selain itu, di dalam keluarga mereka bisa menjalankan peranan sebagai anak yang terpenuhinya kebutuhan dan hak-haknya. Karena bagaimana pun di dalam keluarga merupakan tempat yang paling awal mereka mendapatkan pembelajaran untuk kemudian hari hidup di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Lingkungan sosial masyarakat menjadi tempat yang luas untuk mereka berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Mereka bisa melihat keanekaragaman bentuk dan proses interaksi, dan lingkungan sosial masyarakat seharusnya menjadi tempat pengawasan bagi individu, atau kelompok sosial yang tidak menampilkan peranan sosial yang sesuai dengan jenis dan usianya.

Peranan keluarga dan lingkungan sosial diharapkan bisa membantu meminimalisir dan mengatasi masalah yang dihadapi anak pengambil koin di pelabuhan melalui pemberian dorongan mental yang kuat agar anak mampu menampilkan peranan sosialnya sebagai mestinya seorang anak. Keluarga dan lingkungan sosial pun harus memberikan peranan yang dapat memberikan suat pemecahan masalah dan berimbas pada peningkatan keberfungsian sosial bagi anak-anak pengambil koin di Pelabuhan Merak Banten.

Topik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah : “ Studi untuk mengidentifikasi masalah dan yang menyebabkan masalah sosial dan yang memerlukan pelayanan sosial” (Soehartono, 2008 : 16). Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka dalam penelitian ini di fokuskan pada “ Penampilan Peranan Sosial Anak Pengambil Koin di Pelabuhan Merak Banten “.

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian permasalahan penampilan peranan sosial anak pengambil koin di pelabuhan merak Banten, dengan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas anak pengambil koin di Pelabuhan Merak Banten ?
2. Bagaimana interaksi anak pengambil koin di Pelabuhan Merak Banten ?
3. Bagaimana harapan-harapan sosial dan norma-norma sosial anak pengambil koin di Pelabuhan Merak Banten ?
4. Bagaimana nilai-nilai emosional dan sentimentil anak pengambil koin di Pelabuhan Merak Banten ?

**C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. **Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari identifikasi permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki kualitas ekspektasi yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan dan dan pernyataan dari permasalahan yang akan di teliti. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menggambarkan aktivitas anak pengambil koin di Pelabuhan Merak Banten
2. Untuk menggambarkan interaksi anak pengambil koin . di Pelabuhan Merak Banten.
3. Untuk menggambarkan harapan-harapan sosial dan norma-norma sosial anak pengambil koin di Pelabuhan Merak Banten.
4. Untuk menggambarkan nilai-nilai emosional dan sentimentil anak pengambil koin di Pelabuhan Merak Banten.
5. **Kegunaan Penelitian**

Segala bentuk penelitian ilmiah fenomena sosial dirancang untuk kesempurnaan suat deskripsi permasalahan sosial. Penelitian dibutuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suat realita sosial. Maka dari itu, kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pekerjaan sosial terutama tentang tentang penampilan peranan sosial anak pengambil koin di pelabuhan Merak Banten.

1. Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai pemecahan masalah-masalah penampilan peranan sosial anak pengambil koin di Pelabuhan Merak Banten.

**D. Kerangka Konseptual.**

Kesejahteraan sosial mencakup semua tindakan dan proses secara langsung yang mencakup tindakan dan pencegahan masalah sosial, pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas hidup. Masalah yang dihadapi oleh anak pengambil koin merupakan salah satu permasalahan kesejahteraan karena meliputi keadaan sosial, ekonomi, dan pemenuhan kebutuhan dasar yang belum dicapai secara maksimal karena keterbatasan sistem sumber yang dituju dan kemampuan terbatas yang dimilikinya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 bahwa “ kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya “.

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pelayanan kepada manusia (individu, kelompok dan masyarakat) dalam memberikan pelayanan profesionalnya, pekerjaan sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan ilmiah mengenai human *relation* (relasi antar manusia). Oleh sebab itu, relasi antar manusia merupakan inti dari profesi pekerjaan sosial. Menurut Zastrow (Soeharto, 2009 :1) menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah :

Aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial adalah keadaan saat individu merasakan situasi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya secara fisik, psikis, dan sosial untuk melakukan perannya dalam keluarga maupun masyarakat yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Sedangkan pekerja sosial adalah sebuah profesi yang memberikan pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan untuk mengembalikan keberfungsian individu, kelompok atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Tujuannya untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan juga relasi-relasi sosial maupun lingkungan tempat di mana individu itu tinggal. Dari tujuan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan penampilan peranan sosial bagi anak pengambil koin sebagai individu ataupun kelompok yang mampu memecahkan masalahnya.

Teori peran adalah sebuah sudut pandang dalam [sosiologi](https://id.wikipedia.org/wiki/Sosiologi) dan [psikologi sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Psikologi_sosial) yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial. Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi, Penampilan peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu di berbagai kelompok sosial yang berbeda (Coser:`1992) Perilaku tersebut diharapkan dapat di terima oleh keluarga, masyarakat, dan budaya. Peran yang diterima adalah peran yang terpilih dan dipilih oleh individu. Setiap orang mempunyai peran lebih dari satu, untuk dapat berfungsi secara efektif sesuai dengan peranannya, seseorang harus tahu perilaku dan nilai-nilai yang diharapkan harus berkeinginan untuk menyesuaikan diri dan harus mencukupi peran yang dikehendaki ( Potter dan Perry, 1997 ).

 Peran sosial (social role) merupakan seperangkat harapan dan perilaku atas status sosial. Menurut Soerjono Soekanto (1981), peran sosial merupakan tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu. Dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaannya, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Melalui belajar berperan, norma-norma kebudayaan dipelajari. Seseorang dikatakan berperanan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat.

Tidak ada peran tanpa status sosial atau sebaliknya. Peran sosial bersifat dinamis (berubah-ubah) sedangkan status sosial bersifat statis (tetap).

Menurut Levinson(1975), bahwa peranan itu mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peranan merupakan konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi truktur social masyarakat [http://hanni.blog.fisip.uns.ac.id/2011/04/30/konsep-dasar-peran](http://hanni.blog.fisip.uns.ac.id/2011/04/30/konsep-dasar-peran/)

Peranan merupakan bagian yang diharapkan dimainkan di dalam setiap status yang dikenakan atau dicapai, jadi peranan merupakan interaksi kemanusiaan yang dipengaruhi oleh struktur dan fungsi dalam hubungannya terhadap status dan posisi (Achlis,1993:23). H. Harris Perlman dalam buku yang berjudul “ The Role Conscept And Social Case Work;1966”, ia mengemukakan empat komponen dalam peranan sosial :

1. Komponen Aktivitas. Setiap peranan mengandung dan menyaratkan tingkah laku atau aktivitas-aktivitas tertentu yang harus dilakukan oleh seseorang individu dalam hubungannya dengan status tertentu.
2. Komponen Interaksi. Setiap peranan menyangkut adanya interaksi, tiada peranan yang dapat dilakukan seorang diri, setiap peranan menyangkut satu atau lebih orang lain.
3. Komponen harapan-harapan sosial *(social expectations)* dan norma-norma sosial. Peranan menyangkut adanya harapan-harapan sosial serta norma-norma sosial bagi aktivitas-aktivitas dan interaksi diantara makhluk manusia.
4. Komponen nilai-nilai emosional dan sentimen. Harapan-harapan dan norma-norma sosial, usaha dan balas jasa, aksi dan respons, kewajiban dan imbalannya, semuanya dirangsang dan merangsang emosi. Oleh sebab itu, maka konsep peranan menyandang adanya nilai-nilai emosional dan sentimen tertentu, di dalam aktivitas manusia menyangkut hubungan saling memberi dan menerima dengan orang-orang lain, baik di dalam aktivitas maupun hubungan timbal balik tersebut.

Disimpulkan bahwa, peranan sosial pun merupakan wujud kemampuan individu atau kelompok dalam memenuhi hak dan kewajiban serta menampilkan atau menjalankan peranan sosial dalam proses pemenuhan berbagai kebutuhan dan kemampuan menghadapi berbagai goncangan dan tekanan hidup. Hal tersebut merupakan inti dari pekerjaan sosial dan intervensinya yang dilakukan kepada individu, keluarga ataupun masyarakat. Peranan sosial diharapkan dapat ditampilkan oleh anak-anak pengambil koin yang berada dalam suatu anggota masyarakat, namun bagi mereka masih sulit dan merupakan masalah karena mereka belum dapat memerankan sebagaimana seorang anak pada umumnya. Dalam upaya untuk mengembalikan peranan sosial anak pengambil koin diperlukan peran dari suat lembaga yang bergerak dalam pemberian pelayanan sosial.

Dolgoff dan Feldstein ( 2003 : 67 ), mengatakan bahwa cara yang paling sederhana untuk menyatakan pelayanan sosial adalah kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh lembaga kesejahteraan sosial. Sedangkan menurut Romanyshyn (Fahrudin : 2014 ) disebutkan bahwa pelayanan sosial adalah :

Usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga melalui sumber-sumber sosial pendukung dan proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu –individu dan keluarga-keluarga dalam mengatasi stres dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Dari dua definisi di atas, Dolgof dan Romanyshyn mendefinisikan pelayanan sosial secara sederhana, mereka berpandangan bahwa pelayan sosial harus dilakukan oleh lembaga kesejahteraan sosial, sedangkan Romanyshyn lebih menekankan pada keberfungsian sosial individu dan keluarga sehingga individu dan keluarga tersebut dapat mengatasi masalahnya sendiri dengan adanya sumber-sumber sosial pendukungnya.

Anak pengambil koin yang mencari uang/koin di pelabuhan merupakan salah satu masalah sosial, belum ada definisi yang jelas dan pasti mengenai arti anak pengambil koin. Namun penulis mencoba mengarahkan bahwa anak pengambil koin masuk dalam kategori Pekerja Anak. Karena mereka melakukan kegiatan tersebut demi mencari uang untuk kebutuhan hidup mereka dan usia mereka masih di bawah delapan belas (18) tahun.

Pekerja anak adalah sebutan yang lebih santun daripada buruh anak (Huraerah, 2012:79). Sementara Haryadi dan Tjandraningsih, (Huraerah, 2012:79) “ anak-anak yang terpaksa bekerja” sebagai pengganti istilah buruh anak. Dan “ anak-anak yang aktif secara ekonomi. Sedangkan menurut ILO/OPEC (Organisasi Buruh Internasional/ Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak) menyebutkan bahwa pekerja anak adalah anak yang bekerja pada semua jenis pekerjaan yang membahayakan atau mengganggu fisik, mental, intelektual dan moral.

Sementara itu, Soetarso, (Huraerah,2012:78) mengungkapkan pengertian pekerja anak yang lebih luas. Ia berpendapat bahwa pekerja anak adalah :

1. Anak yang dipaksa atau terpaksa bekerja mencari nafkah untuk dirinya sendiri atau keluarganya, di sektor ketenagakerjaan formal yang melanggar peraturan per undang-undangan yang berlaku, sehingga anak terhenti sekolahnya dan mengalami permasalahan fisik, mental dan ragam sosial. Dalam profesi pekerjaan sosial, anak ini mengalami perlakuan salah ( *abused),* dieksploitasi (*exploited),* dan ditelantarkan (*neglected).*
2. Anak yang dipaksa, terpaksa atau dengan kesadaran sendiri mencari nafkah untuk dirinya sendiri atau keluarganya, di sektor ketenagakerjaan informal, di jalanan atau di tempat lain, baik yang melanggar peraturan per undang-undangan (khususnya di bidang ketertiban), atau yang tidak lagi bersekolah. Anak ini ada yang mengalami perlakuan salah dan atau dieksploitasi, ada pula yang tidak.

Dari sekian banyak definisi yang menjelaskan tentang pekerja anak, maka penulis menarik kesimpulan bahwa anak pengambil koin adalah “ anak yang sengaja atau dipaksa mengambil koin dengan tujuan mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri atau keluarganya dengan cara melompat dari dermaga dan atas kapal terjun ke laut untuk mengambil koin atau uang yang dilemparkan oleh pengunjung”.

**E. Metode Penelitian**

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sujaweni (2014:19) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantitatif ( pengukuran).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus di mana peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana penampilan peranan sosial anak pengambil koin di Pelabuhan Merak Banten. Afifudin ( 2002 : 87) mengatakan bahwa studi kasus adalah entitas tunggal atau fenomena ( kasus ) dari suat masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi.

 Yin (2002 : 17) studi kasus adalah suat inkuri empiris yang menyelidiki fenomena dalam kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, di mana multi sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus lebih banyak berkutat pada atau berupaya menjawab pertanyaan – pertanyaan *“ How”* (bagaimana) dan *“ Why”* (mengapa), serta pada tingkatan tertentu juga menjawab *“What “* (apa/apakah), dalam kegiatan penelitian. Peneliti mengumpulkan data dan mendeskripsikan tentang penampilan peranan sosial anak pengambil koin dengan kejadian yang sebenarnya terjadi di Pelabuhan Merak Banten.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek yang akan diteliti disebut informan. Informan adalah yang memberikan informasi tentang suat kelompok atau entitas tertentu, dan informan bukan diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut, Afifudin ( 2012:88). Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang anak pengambil koin.

1. **Sumber dan Jenis Data**
2. **Sumber Data**

Sebagai bahan penunjang suat penelitian, dibutuhkan data agar hasil penelitian lebih akurat dan sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Menurut *lofland dan lofland* (Moleong, 2000: 112 ), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan yang didapat dari informan, selebihnya adalah tambahan berupa dokumen, arsip, dan lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Data primer, yaitu sumber data yang terdiri dari kata-kata atau tindakan yang diamati atau diwawancarai, dan diperoleh secara langsung dari para informan. Penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam *( indept interview).*
2. Data sekunder, yaitu sumber data tambahan diantaranya :
3. Pengamatan kegiatan anak pengambil koin secara langsung di pelabuhan Merak Banten.
4. Sumber tertulis dari berbagai buku, majalah, ilmiah dan dari perangkat pemerintah setempat

**b. Jenis Data**

Berdasarkan sumber data yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasikan jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah ini. Jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian agar mampu mendeskripsikan permasalahan yang diteliti, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1. Panduan Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Informasi yang dibutuhkan | Informan  |
| 1234 | penampilan peran anak pengambil koin ketika beraktivitas ?penampilan peran anak pengambil koin ketika berinteraksi ?penampilan peran anak pengambil koin dalam harapan-harapan sosial dan norma-norma sosial? penampilan peran anak pengambil koin dalam nilai-nilai emosional dan sentimentil? | Anak pengambil koin. |

**4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

1. Teknik Pengumpulan Data

Anak pengambil koin di pelabuhan tidak bisa ditentukan waktunya, di mana mereka harus mengambil koin saat keadaan air laut tidak bergelombang tinggi, dan peneliti harus mengikuti hingga ke pelabuhan dan dermaga yang terbuka. Sehingga tidak mudah untuk mendapatkan informasi yang tepat. Untuk itu peneliti mengandalkan teknik-teknik pengumpulan data seperti berikut ;

* Wawancara mendalam, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan. Pewawancara tidak perlu memberikan pertanyaan secara urut dan menggunakan kata-kata yang tidak akademis, yang dapat dimengerti atau disesuaikan dengan kemampuan informan
* Observasi non partisipan, adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung kepada objek yang akan diteliti dengan tidak melibatkan diri ke dalam kegiatan yang dilaksanakan.
* Studi dokumentasi, yaitu sumber tertulis seperti arsip, foto, dan dokumen resmi.

Teknik-teknik di atas merupakan teknik yang akan digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang penampilan peranan sosial anak pengambil koin di pelabuhan merak Banten dengan beberapa permasalahan yang dihadapinya

2. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1992:16) dalam model ini ada tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan, dilakukan dengan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data ( *data collecting)* sebagai suat siklus. Ketiga kegiatan dalam analisis model interaktif dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Reduksi data (*data reduction)*

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data “kasar” yang muncul dalam catatan-catatan tertulis dilapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian. Reduksi data merupakan suat bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data.

1. Penyajian data ( *data display)*

Diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data.

1. Penarikan kesimpulan ( *conclusion drawing)*

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas kemudian akan meningkkat menjadi lebih rinci dan mengiakan dengan kokoh. Kesimpulan ini juag diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud-maksud menguji kebenaran, kekokohan dan kekokohannya yang merupakan validitasnya.

3. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam suat penelitian yang akan digunakan dalam karya ilmiah ini, maka yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah dengan teknik triangulasi. Menurut Afifuddin ( 2012: 81) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data tentang anak pengambil koin menggunakan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data secara simultan sehingga dapat diperoleh data penampilan peranan sosial anak pengambil koin yang pasti, atau peneliti melakukan penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber. Dengan demikian, hanya data yang absah digunakan untuk mencapai hasil penelitian ini. Dalam penelitian ini teknik yang dipakai adalah triangulasi data yaitu menambah atau memperkaya data tentang jalanan sampai mantap sekali.

**F. Lokasi dan Waktu Penelitian**

**1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian akan dilakukan di Pelabuhan Merak Banten. Peneliti memilih lokasi Pelabuhan Merak Banten sebagai tempat meneliti karena:

1. Merupakan tempat di mana terdapat anak-anak yang melakukan kegiatan mengambil koin di Pelabuhan
2. Pelabuhan Merak merupakan pelabuhan yang besar, sehingga menjadi daya tarik bagi anak-anak untuk mencari nafkah dengan cara menjadi pengambil koin
3. Pelabuhan ini sangat dikenal lokasinya oleh penulis.
4. Permasalahan anak pengambil koin sangat unik, karena tidak semua daerah memiliki permasalahan ini.

**2. Waktu Penelitian**

**Tabel 1.2
Waktu Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No  | Jenis Kegiatan | Waktu Pelaksanaan  |
| 2015 | 2016 |
| Sptmb  | Okt  | nov | dsmb | jan | feb | Mar |
| Tahap Pra Lapangan |  |  |  |  |  |  |  |
| 1 | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Studi Literatur |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penyusunan Proposal |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Penyusunan Pedoman Wawancara |  |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Pekerjaan Lapangan |  |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Pengolahan & Analisis Data |  |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Penyusunan Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |  |
| 8 | Bimbingan Penulisan |  |  |  |  |  |  |  |
| 9 | Pengesahan Hasil Penelitian Akhir |  |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Sidang Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |  |

Sumber Tabel : Hasil Penelitian 2015-2016